

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya, lebih dari 20 suku dan 100 budaya terdapat di Indonesia. Budaya menjadi salah satu unsur yang memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya adalah batik. Menurut UNESCO pada tahun 2009 batik diakui sebagai warisan budaya dunia. Dari ujung Timur sampai Barat Indonesia, hampir seluruhnya memiliki berbagai macam motif batik yang berbeda karakteristik dan coraknya.

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan asal dari kesenian reog. Selain kesenian reog dan kesenian tradisional lainnya, juga memiliki berbagai jenis kerajinan. Salah satunya yaitu batik. Batik Ponorogo memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan motif batik dari daerah lainnya di Jawa. Jika dilihat dari motif dan warnanya batik ini dipengaruhi oleh corak flora dan fauna. Adapun motif-motif dari Batik Ponorogo berupa burung merak, djarot asem, sekar jagad, latar ireng dan batik reog. Selain itu, memiliki ciri warna yang cenderung gelap dengan penggunaan pewarna alami. Warna gelap tersebut mengadopsi warna pakaian warok, salah satu tokoh dalam seni reog yang berkarakter positif yang didominasi warna gelap.

Batik Ponorogo secara umum kurang dikenal oleh masyarakatnya maupun diluar Kota Ponorogo. Sebagian besar hanya mengetahui kesenian reognya. Hal ini menyebabkan Batik Ponorogo kurang berkembang, padahal pihak pemerintah sudah memperkenalkannya dengan membuat rumah kreatif BUMN yang berisikan beberapa UMKM termasuk pengrajin batik. Batik Ponorogo tidak kalah dengan batik-batik khas daerah lain, batik ini juga memiliki motif yang khas dengan motif burung merak dan identik dengan kesenian reog itu sendiri.

Untuk lebih mengenalkan Batik Ponorogo kepada masyarakat luas, maka adanya upaya merancang dan mengembangkan motif-motif yang sudah ada dalam batik ponorogo tersebut, khususnya motif reog. Reog telah menjadi ikonik Ponorogo, visualisasi reog dalam sebuah motif batik menjadi ciri khas daerah ini.

Keberadaan motif batik khas tersebut dipandang sebagai media yang efektif untuk menampilkan karakteristik suatu daerah. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi fashion juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa (Nugraha, 2008, p. 643).

Sebagai upaya untuk memperkenalkan produk fashion kepada masyarakat luas, perlu dirancang media komunikasi visual. Salah satu media yang dapat mewadahi nilai komunikasi visual katalog dan *coffee table book* yang berisikan foto-foto batik dan produk-produk yang terkait dengan bahan dasar batik. Kelebihan dari fotografi sendiri dapat menyajikan suatu fenomena secara faktual. Fotografi juga dapat menimbulkan ikatan emosional bagi yang memandangnya.

Fotografi dengan sifat khasnya, yaitu dapat menyajikan suatu fenomena secara faktual. Oleh karena itu dalam konteks untuk pencitraan Batik Ponorogo dan produk-produk turunannya, sangatlah tepat apabila menggunakan media fotografi dalam bentuk katalog dan *coffee table book* sebagai sarana publikasi. *Fashion photography* menekankan pada produk busana dan aksesorinya, namun tidak lepas dari model *photography* yang menitikberatkan pada wajah dan lekuk tubuh model, keduanya tetap saling membutuhkan antara satu dengan yang lain (Abdi, 2012, p. 28). Sehingga fotografi *fashion* dianggap sesuai untuk menampilkan visualisasi motif reog sebagai ciri khas Ponorogo, dengan perpaduan model, warna *tone* foto serta pose model dengan produk.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang motif batik kontemporer dengan inspirasi kesenian reog sebagai upaya peningkatan citra produk budaya Ponorogo ?

1.3. Tujuan Perancangan

Perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan rancangan motif batik komtemporer dengan inspirasi kesenian reog, sebagai media untuk memperkenalkan Batik Ponorogo kepada masyarakat luas.

1.4. Batasan Lingkup Perancangan

Ruang lingkup dalam perancangan ini dibuat untuk membuat sebuah area yang lebih spesifik, lebih khusus, dan juga berfungsi membatasi perancangan agar dalam pengerjaannya tidak terlampaui luas. Dimana batasan masalahnya adalah perancangan motif batik komtemporer yang terinspirasi kesenian reog Ponorogo

dan merancang media komunikasi visual sebagai media pendukung seperti katalog dan *coffee table book*.

Wilayah pengamatan dilakukan di Kota Ponorogo. Observasi berupa mengumpulkan data-data serta pendalaman tentang motif-motif yang ada dalam Batik Ponorogo serta melakukan observasi mengenai kesenian reog.

Target Audience dalam lingkup perancangan ini, berupa masyarakat umum yang memiliki ketertarikan dan menyukai kebudayaan serta kesenian khususnya batik, masyarakat yang menyukai fotografi dan *fashion*, serta memiliki rasa ingin tahu terutama akan Batik Ponorogo.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV)

Mengaplikasikan ilmu DKV khususnya perancangan fotografi *fashion* sebagai media studi fotografi serta menambah wawasan bagi mahasiswa untuk mengenal Batik Ponorogo, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengangkat tema tentang Batik Ponorogo untuk keperluan tugas akhir atau ilmu pengetahuan lainnya.

1.5.2. Bagi Institusi

Menambah daftar referensi dan bahan diskusi bagi mahasiswa terkait pengaplikasian ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan di Desain Komunikasi Visual.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan serta memberikan informasi bagi pembaca mengenai fotografi *fashion* yang mengemas motif reog sebagai pengembangan dari Batik Ponorogo ke dalam produk *fashion* yang memperkaya keragaman produk budaya di Ponorogo.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1 Motif

Dalam kain batik memiliki beragam motif yang memiliki makna yang beragam, satu motif bisa membedakan hal-hal yang berbeda dengan orang yang berbeda. Motif yang dipergunakan dalam batik tidak berbeda dengan motif yang dipakai dalam ornamen-ornamen lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, api, bentuk-bentuk geometrik, dan sebagainya. Pemakaian motif-motif ini sering

dihbungkan dengan simbol atau lambang. Sama hanya dengan bentuk ornamen, secara keseluruhan direncanakan dengan tujuan tertentu, seperti harapan akan memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan (Hermanu, 2014, p. 66).

1.6.2 Batik

Batik merupakan karya seni adiluhung bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun menurun. Penyebutan kata Batik oleh masyarakat Jawa, kata “batik” menjadi “bathik”, yang diartikan sebagai “ngembat thithik-thithik” atau “rambating thithik-thithik” yang maksudnya adalah membuat rangkaian sedikit demi sedikit. Kata “mbathik” atau “nyerat” dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai menuliskan malam menggunakan canthing dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu (Mashadi et al., 2015, p. 6). Batik menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Warisan Budaya, 2017).

1.6.3 Reog Ponorogo

Ponorogo merupakan kabupaten di provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian reog. Belum tahu pasti bagaimana sejarah kesenian reog itu lahir, kesenian ini biasanya dipersembahkan kepada raja sebagai hiburan dan diserahkan kepada masyarakat untuk dimiliki. Kesenian ini mengandung anasi-anasir kebudayaan keraton (Hartono, 1980, p. 11).

Reog disajikan dalam bentuk sendratari empak babak, menggambarkan perjalanan prajurit berkuda menuju Kerajaan Kediri untuk mempersunting putra-putri Kerajaan Kediri. Perjalanan prajurit-prajurit ini dipimpin oleh senopati Bujangganong, dalam perjalanan pulanginya dihadang oleh Singobarong dengan tentaranya. Akhirnya terjadi peperangan yang kemudian di menangkan oleh prajurit Ponorogo (Hartono, 1980, p. 12). Dalam kesenian ini dimainkan oleh beberapang orang penari. Masing-masing penari membawakan tarian sesuai dengan karakter tokoh yang diperankanya. Adapaun tokoh dalam Reog Ponorogo yaitu, Singo Barong, Klono Sewandono, Bujangganong, Jatil atau Gemblak, dan Warok.

1.6.4 Fotografi

Fotografi sebagai bentuk seni mentitikberatkan nilai keindahan daripada nilai informasi, historis, ataupun ilmu pengetahuan. Keindahan dapat dijelaskan menjadi 2 argumen, yaitu sisi obyektif dan sisi subyektif (Abdi, 2012, p. 54).

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang dibutuhkan

1.7.1.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Salah satu metode yang digunakan yaitu wawancara, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai motif-motif batik. Selain itu juga untuk menggali informasi lebih lanjut tentang perkembangan batik dalam produk *fashion* sebagai acuan untuk mulai merancang fotografi *fashion* motif reog sebagai pengembangan dari Batik Ponorogo.

1.7.1.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Untuk mendukung pencarian data agar lebih maksimal dilakukan pendokumentasian data yang dilakukan guna mengumpulkan data dengan menggunakan referensi gambar yang diambil melalui kamera, maupun ilustrasi manual atau digital yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam merancang fotografi *fashion* motif reog sebagai pengembangan dari Batik Ponorogo. Pencarian data yang didapat kemudian digunakan sebagai landasan untuk memulai perancangan motif reog sebagai pengembangan dari Batik Ponorogo ini.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

- **Metode Wawancara**

Wawancara didefinisikan sebagai percakapan yang diarahkan untuk topik tertentu, interaksi antara pewawancara dan pengrajin batik akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang bersangkutan dalam hal ini pengrajin batik itu sendiri, seputar makna dari setiap motif yang ada dalam batik Ponorogo dan pendalaman dari setiap motif nya.

- **Metode Observasi**

Metode ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti. Dalam metode ini dilakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung dan segala hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan mengenai motif-motif pada batik oleh pengrajin batik di Ponorogo, selain itu pengaplikasian batik pada produk dan *trend* yang sedang berkembang pada masa kini.

- **Metode Kepustakaan**

Tahap ini dilakukan untuk melengkapi referensi dari penulis termasuk dibagian ini dalam buku, jurnal, majalah, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan batik, motif, dan fotografi *fashion*. Mencari data dari jurnal, koran, majalah yang berhubungan dengan motif dari Batik Ponorogo dan sebagainya.

- **Internet**

Metode ini dilakukan untuk penelitian terhadap data yang ada melalui jaringan internet. Meneliti beberapa penilaian dan pendapat seseorang. Dengan metode ini dapat mengkaji beberapa informasi mengenai pendalaman motif-motif Batik Ponorogo.

1.7.3 Instrumen / Alat Pengumpulan Data

- **Manual**

- Bolpoin
- Kertas

- **Perangkat Keras**

- **Laptop**

Dalam pembuatan karya tulis dan desain produk, alat yang penulis gunakan adalah laptop. Perangkat tersebut digunakan sebagai alat pengumpulan data-data untuk mengerjakan tugas akhir ini.

- **Kamera**

Dalam proses pembuatan karya tulis ini, alat yang digunakan selain laptop adalah kamera yang berfungsi untuk mendokumentasi dan mengumpulkan dokumen dengan menggali, memotret dan sejenisnya. Dokumentasi ini berupa buku, gambar, foto dan arsip. Dokumentasi data ini berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan Batik Ponorogo.

1.8 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data menggunakan metode penelitian 5W+1H, dimana penelitian dan pencarian data berdasarkan 6 pertanyaan dasar yaitu apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

1.9 Konsep Perancangan

Konsep Perancangan ini yakni merancang dan mengembangkan motif-motif yang sudah ada dalam batik ponorogo tersebut khususnya motif reog dalam aplikasi produk *fashion*. Kemudian disatukan dalam sebuah konsep fotografi *fashion*. Produk yang dihasilkan tidak sekadar bahan batik saja, melainkan tas, *scarft*. Pandangan masyarakat umum tentang reog adalah suatu kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter yang spesifik. Bentuk dan karakter yang spesifik dan unik dari reog tersebut menjadi inspirasi dalam pengembangan motif-motif batik. Visualisasi reog diaplikasikan menjadi sebuah motif dalam kain batik yang bergaya modern. Keberadaan motif batik khas tersebut dipandang sebagai media yang efektif untuk menampilkan karaktersitik suatu daerah. Dengan adanya batik motif reog ini dapat memperkaya keragaman produk budaya yang ada di Ponorogo. Maka perlu dirancang media komunikasi visual. Salah satu media yang dapat mewadahi adalah katalog dan *coffee table book* yang berisikan foto-foto batik dan produk-produk yang terkait dengan bahan dasar batik. Kelebihan dari fotografi sendiri dapat menyajikan suatu fenomena secara faktual. Fotografi juga dapat menimbulkan ikatan emosional bagi yang memandangnya.

1.10. Sistematika Perancangan

